

# **Implikasi Globalisasi Seksualitas Terhadap Kebudayaan Lokal Madura: Studi Tentang Perilaku Homoseksual di Pondok Pesantren**

**Iskandar Dzulkarnain<sup>1</sup>**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya,  
Universitas Trunojoyo Madura

## **ABSTRACT**

The appreciation of society placing a homosexual as something abnormal and immoral, also assumed as threatening ignominy. This research observed the homosexual phenomenon in Islamic Boarding School in Sumenep, that are traditional Islamic boarding house Al-Amanah and modern Islamic boarding houses An-Naqiyah. The research results was a Islamic boarding houses society who remained assumed that homosexual as sin, immoral, and disease, obviously different with their assumption toward a *alaq dalaq* in the Islamic boarding houses, that assumed that it was something usual and permitted to be done. It occurred in a line with the *lessening of the kyai's authorities who are very tightly coherent in the society and Moslem students/santri* (mass), both of the social, culture, economy, education, and religion, are in line with the mass who lack in acknowledgment and silent ness of the mass when they have an information of the kyai, that *alaq dalaq* behavior is a full of sin and prohibited.

Keywords: subjective construction, homosexual, *alaq dalaq*

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, seksualitas sebagai bidang ilmu sosial boleh dikatakan belum lahir. Di negeri-negeri Barat sendiri, studi tentang seksualitas masih relatif baru. Sehingga memunculkan pertanyaan. Apakah seksualitas penting dibicarakan di tengah persoalan yang lebih kritis seperti kemiskinan, konflik, krisis ekonomi, korupsi dan pengrusakan lingkungan?. Anehnya, pada saat krisis sosial, perilaku seksual seringkali menjadi lebih “ekspresif” dan mempunyai nilai simbolik yang besar sehingga seksualitas dapat menjadi semacam barometer masyarakat. Dari dulu hingga sekarang, seksualitas bukan hanya sesuatu yang sifatnya biologis - fisik, tetapi merupakan suatu bentuk konstruksi sosial masyarakat. Karena itu,

---

<sup>1</sup> Iskandar Dzulkarnain, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang Bangkalan, 69162 Madura, Telp. (031) 301 1146, Email: iskandar\_aftoinette@yahoo.co.id

seksualitas adalah cermin untuk melihat keberadaan lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat, seperti nilai-nilai masyarakat, adat, agama, lembaga-lembaga besar seperti negara, serta hubungan kekuasaan. Dengan demikian seksualitas tidak hanya dipandang sebagai perwujudan sistem nilai yang normatif dan abstrak, akan tetapi mempunyai keterkaitan yang erat dengan persoalan kekuasaan.

Menurut Foucault apparatus seksualitas mempunyai peran sentral dalam kekuasaan. Oleh karena itu kekuasaan selalu dinyatakan melalui hubungan dan diciptakan dalam hubungan yang menunjangnya. Kekuasaan mendefinisikan pengetahuan, melakukan penilaian baik-buruk, yang boleh dan tidak boleh, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol segala sesuatu dan bahkan menghukumnya. Dengan demikian manusia sebagai individu, termasuk dalam hal ini subjektivitas seksualitas juga dibentuk dan diatur oleh rezim kekuasaan.

Heteroseksual dikecam jika melakukan hubungan seks di luar perkawinan dan aktivitas menyimpang. Sementara homoseksual, seolah-olah tidak mempunyai hak seksual karena otomatis kegiatan seksual bagi mereka ada di luar perkawinan, dan pasti menyimpang. Homoseksualitas sebagai fenomena kehidupan manusia yang usianya setara sejarah kehidupan manusia itu sendiri, hingga kini keberadaannya masih dalam perdebatan. Keberadaan homoseksual satu sisi dapat diterima oleh masyarakat, namun di sisi lain terdapat masyarakat yang mengutuk perilaku tersebut (Herant, 1989: 381).

Secara yuridis formal Indonesia, homoseksual bukanlah suatu kejahatan, dengan demikian diskriminasi terhadapnya merupakan pelanggaran hukum. Hukum telah menjamin dan melindungi terhadap kebebasan dan hak-hak dasar setiap manusia, yang diatur dalam amandemen UUD 1945, juga telah mempunyai ketentuan yang dituangkan dalam Undang Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Farida, 2003: 6).

Penilaian masyarakat yang menempatkan homoseksual sebagai sesuatu yang abnormal dan imoral, serta dianggap sebagai suatu aib yang mengancam, menarik untuk dikaji secara mendalam. Karena represi terhadapnya dapat memberikan indikasi tentang nilai dan sikap masyarakat terhadap seksualitas pada umumnya. Berawal dari fenomena tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti fenomena homoseksualitas terutama di pondok pesantren Sumenep Madura. Homoseksualitas terjadi di pondok pesantren atau yang lebih dikenal sebagai mairilan, yakni hubungan antarsantri di pondok pesantren Jawa. Seperti halnya di pondok pesantren di Jawa, di Madura pondok pesantrennya juga telah tumbuh subur fenomena tersebut, dan dikenal dengan istilah *alaq-dalaq*.

Dari latar belakang masalah di atas, maka persoalan penting yang berkenaan dengan fenomena perilaku homoseksual di pondok pesantren Sumenep, yakni terumuskan rumusan masalahnya, bagaimana konstruksi subjektif masyarakat pesantren Sumenep terhadap perilaku homoseksual di pondok pesantren Sumenep Madura?

### **Konseptualisasi Homoseksual**

Homoseksual adalah keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama. Selain itu, perilaku seksual para kaum homo dikenal dengan beberapa pola hubungan seksualnya, yaitu perilaku oral genital (fellatio) yang hanya dengan memeluk dan mencium, kedua, seks anal (koitus genitor-anal) atau seksualitasnya dengan melakukan penetrasi anus, dan ketiga, koitus interfemoral yakni perilaku seksual dengan melakukan gesek-gesek (frottage), dan fisting (di mana tangan dimasukkan kerektum pasangannya). Oleh karena itu, homoseksualitas di sini mengacu pada orientasi seseorang akan rasa ketertarikan secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan erotik, baik predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniyah). Meskipun ini definisi kasar, tetapi sangat berguna sebagai landasan untuk membangun suatu argumen.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pada setiap budaya masyarakat telah ditentukan ciri-ciri perilaku jenis kelamin, yang berujung pada keragaman perilaku khas gender serta peran jenis kelamin. Seperti subjektivitas dan pengetahuan lokal masyarakat pesantren Sumenep yang mendefinisikan homoseksual dengan alaq dalaq, yakni istilah yang banyak dikenal atau disebutkan oleh masyarakat pesantren Sumenep kepada laki-laki yang melakukan perilaku seksualnya ke sesama jenisnya.

Di sini kami akan menggunakan dua kategori umum yang digunakan dalam mengkaji seksualitas (homoseksualitas): esensial (alamiah-biologis) dan non-esensial (sosial-diskursif) (Anja, 1989: 5). Meskipun tidak berupaya untuk membenarkan antara kategori yang satu dengan lainnya, tapi perlu dijelaskan di sini bahwa kategori yang akan digunakan adalah kategori yang kedua – non-esensial (sosial-diskursif).

Kategori non-esensial (sosial–diskursif) adalah pemahaman seksualitas yang tidak dapat direduksi ke dalam dorongan naluriyah yang ada sejak lahir. Karena seksualitas dipengaruhi suatu proses pembentukan sosial-budaya yang melampaui aspek-aspek pembentukan lain dari perilaku manusia, atau kategori ini kadang disebut seksualitas sebagai konstruksionisme sosial (Gagnon, 1973: 10).

Michael Foucault dalam bukunya *A History of Sexuality* (Seks Dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas) (Foucault, 2000: 45) menganggap bahwa hipotesis represi telah menyesatkan, karena memberi tafsiran terlalu sempit pada konsep keluarga, menghindari differensiasi klas, dan memberi pemahaman negatif mengenai kekuasaan. Perilaku seksual diatur bukan oleh represi, melainkan melalui kekuatannya melakukan regulasi. Misalnya definisi normal dan abnormal, seperti homoseksual, banci, dan lain sebagainya yang semuanya merupakan kontrol. Pendefinisian ini senada dengan mekanisme kontrol terhadap orang-orang yang dicap berdosa, pezinah, gila, sakit, dan patologis, yang semuanya diatur dan dihukum menurut norma sosial yang berlaku, dan menurut siapa yang berkuasa pada suatu kurun waktu tertentu. Kerangka ini berawal dari keyakinannya bahwa hubungan kita dengan realitas sosial diatur melalui berbagai discourse, kesatuan-kesatuan kepercayaan, konsep-konsep dan ide-ide yang kita anut. Selain itu, dia menegaskan bahwa maskulinitas, feminitas, dan seksualitas adalah akibat praktik disiplin (Barker, 2005: 107) dan diskursif, efek wacana atau buah relasi pengetahuan-kuasa (power-knowledge).

Selain itu, Foucault mengidentifikasi serta mendefinisikan rezim relasi pleasure-power-knowledge yang menentukan diskursus tentang seksualitas. Dia mengidentifikasi empat unitas strategis yang selama ini digunakan untuk mereproduksi dan melipatgandakan diskursus seksualitas; psikiatri kesenangan (the psychiatrisation of perverse pleasure), sosialisasi tingkah laku prokreatif (the socialisation of procreative behaviour), pedagogisasi seks anak (the *pedagogisation of children's sex*) dan histerisasi tubuh (the *hysterisation of women's body*) (Alimi, 2004: 44). Meskipun demikian ada satu strategi lagi, yang dikembangkan Foucault dalam bukunya *Herculine Barbin: Being The Recently Discovered Memoirs of a Nineteenth French Hermaphrodite*, yaitu diseminasi gagasan (Alimi, 2004: 44). Selain itu, praktik diskursif yang lain dalam institusionalisasi heteroseksual yang diidentifikasi oleh Foucault adalah konfesi (confession). Melalui strategi diskursif tersebut di atas heteroseksualitas dianggap sebagai bentuk seksualitas yang berorientasi prokreasi, diinternalisasi, dinaturalisasi, sedangkan bentuk seksualitas lainnya dipatologikan dan diabnormalkan. Seolah-olah heteronormatifitas adalah satu-satunya orientasi seksualitas yang mengatur kehidupan manusia, kapan pun, dan di mana pun. Hal ini tentu saja menyembunyikan realitas dan relativitas yang sangat kompleks dalam seksualitas.

Pemikiran Foucault kemudian dikembangkan oleh Judith Butler, khususnya dalam konsepnya tentang gender, kemudian dikenal dengan teorinya sebagai performatifitas (Brooks, 2005: 290), yakni makna yang membentuk kenyataan.

Penegasan bahwa “saya laki-laki” di samping bersifat ekspresif, yaitu memberitahukan bahwa jenis kelamin saya laki-laki” juga bersifat performatif, yaitu “saya laki-laki”, oleh karena itu juga harus bertindak dengan norma-norma laki-laki. Butler juga menegaskan bahwa gender atau seksualitas adalah struktur imitatif, atau akibat proses imitasi, pengulang-ulangan, dan performatifitas. Dengan demikian, tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender. Identitas dibentuk secara performatif, diulang-ulang hingga tercapai identitas yang asli. Tegasnya tidak ada identitas gender di balik berbagai ekspresi gender, identitas secara performatif terbentuk melalui berbagai ekspresi yang selama ini dianggap sebagai hasilnya (Alimi, 2004: 52).

Foucault dengan subjektivitas knowledge–powernya, sehingga melahirkan subordinasi dari multikultural peripheral yang menciptakan multiple reality. Diikuti oleh salah satu muridnya yakni Jean Baudrillard dengan konsepsinya simulasi. Istilah simulasi digunakan oleh Baudrillard sebagai penjelasan terhadap hubungan-hubungan produksi, komunikasi, dan konsumsi pada masyarakat, yang dicirikan oleh overproduksi, overkomunikasi, dan overkonsumsi, yang dilakukan melalui media, massa, fashion, supermarket, industri hiburan, dan lain sebagainya. Selain itu, di dalam masyarakat overproduksi, overkomunikasi, dan overkonsumsi merupakan cara baru untuk memperoleh kekuasaan (power). Kekuasaan di sini sama dengan konsepsinya Foucault yakni kekuasaan yang tidak mengalir dari pusat (penguasa), akan tetapi dari peripheral (kelompok-kelompok sosial, ekonomi, dan budaya) ke massa yang lebih besar dan heterogen. Jadi, masyarakat tidak lagi dikuasai oleh kelas sosial yang tunggal, akan tetapi oleh kelompok-kelompok sosial, ekonomi, dan budaya yang heterogen, dan saling bersaing untuk mendapatkan hegemoni. Bagi Baudrillard tidak ada lagi kelas sosial, yang ada hanyalah massa, dan massa ini adalah mayoritas yang diam (Baudrillard, 1981: 22). Yang dibutuhkan massa bukan untuk kekuasaan mendominasi (memperjuangkan ideologi leluhur) akan tetapi kekuasaan untuk mengekspresikan pluralitas atau diferensiasi, perbedaan seks, produk, kesenangan, gaya, dan lain sebagainya (Piliang, 2003: 143).

Simulasi adalah tanda atau citra tanpa referensi – suatu simulakrum. Ada empat fase perkembangan citra; pertama, citra adalah refleksi dari realitas, kedua, citra menyembunyikan dan menyimpangkan realitas, ketiga, menyembunyikan absennya realitas, dan keempat, citra sama sekali tidak berkaitan dengan realitas apapun; citra merupakan simulakrum murni. Simulakrum adalah cara pemenuhan kebutuhan masyarakat kontemporer akan tanda. Bagi Baudrillard simulasi adalah proses atau strategi intelektual, sedangkan hiperrealitas adalah lenyapnya petanda dan metafisika representasi, yakni runtuhnya ideologi, dan hilangnya realitas itu

sendiri, yang diambil alih oleh duplikasi dari dunia lalu dan fantasi (Baudrillard, 1981: 93). Satu-satunya referensi dari tanda yang ada adalah massa.

Dunia hiperrealitas adalah dunia yang disarati oleh bergantinya reproduksi objek-objek simulakrum – objek-objek yang murni penampakan, yang tercabut dari realitas sosial masa lalunya, atau sama sekali tidak memiliki realitas sosial sebagai referensinya. Hiperrealitas adalah duplikat atau kopi dari realitas yang didekodifikasikan, atau Umberto Eco menyebutnya sebagai reproduksi iconic, yang dilandasi oleh alasan-alasan nostalgia, sebagai akibat dari realitas yang hilang, atau sebagai akibat dari janji-janji utopis kemajuan yang tidak pernah terpenuhi (oleh modernisme) (Piliang, 2003: 145).

### **Homoseksualitas di Ponpes Tradisional An-Naqiyah**

Pondok pesantren dengan tradisi keislamannya telah mampu untuk menjadikan lembaga ini sebagai sebuah lembaga yang mempunyai ciri Islami dalam setiap nadi kehidupannya. Hal ini semakin diperkuat dengan terjadinya hijab atau pemisahan antara pondokan laki-laki dengan perempuan, karena bukan muhrim. Seperti yang terjadi di pondok pesantren An-Naqiyah, mereka telah memisahkan setiap santri laki-laki dengan santri perempuan di dalam pondokannya, meskipun masih dalam satu lingkungan yang sangat berdekatan. Bahkan para santri laki-laki juga tidak diperbolehkan secara sembarangan untuk memasuki wilayah nyai-nyai atau putri para kiai karena hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya tabu. Larangan ini semakin kuat dengan terjadinya kejadian putri kiai (salah satu pengasuh) berpacaran dengan santri laki-laki.

Di pondok pesantren An-Naqiyah penempatan pembatasan ruang secara gender antara laki-laki dengan perempuan tidak mengenal batas standarisasi usia, penempatan kamar bagi para santri lebih ditetapkan sesuai dengan keinginan santri masing-masing. Hal ini merupakan kebiasaan yang ada di dalam tradisi pondok pesantren tersebut. Meskipun demikian pada umumnya santri paling seniorlah yang menjadi ketua kamar tersebut. Dalam setiap kamar yang ada di daerah-daerah pondok pesantren An-Naqiyah di sekat-sekat menjadi beberapa puluh kamar yang dihuni oleh sekitar 20-30 santri, dengan ukuran sekitar 5 x 5 meter.

Dengan membludaknya penghuni yang ada di setiap kamar, membuatnya tidak lagi muat atau tidak nyaman untuk dijadikan tempat tidur. Sehingga kamar tersebut lebih berfungsi sebagai tempat istirahat dan tempat untuk menyimpan barang-barang serta tempat untuk mengganti pakaian, sedangkan segala kegiatan yang lain seperti belajar dan tidur biasa dilakukan di depan kamar masing-masing atau di beranda masjid.

Di pondok pesantren An-Naqiyah suasana keakraban, kebersamaan, dan kesetaraan serta kebebasan, telah menjadi ciri khas dalam kehidupan mereka, sehingga seringkali perilaku dan kebiasaan perbuatan di antara mereka di luar batas canda moralitas dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini menjadi semakin kuat dengan kebiasaan mereka untuk mandi bertelanjang bersama-sama, karena kamar mandi yang disediakan oleh pondok pesantren tidak sesuai dengan standar jumlah santri yang mondok.

Hal ini semakin kuat dengan tiga pola perilaku seksual alaq dalaq yang ada di pondok pesantren an-Naqiyah, yang di dalamnya termasuk ke dalam dua kategori pola perilaku seksual para kaum homo, yakni fellatio dan koitus interfemoral (frottage), serta semakin nyata dengan perilaku seksual for pleasurenya para santri.

Meskipun sangat sulit untuk mengetahui pola relasi antarpelaku alaq dalaq, namun lewat observasi, wawancara, atau obrolan dengan informan, dan bahkan lewat pengakuan para santri dan alumni santri, dapat disimpulkan bahwa pola relasi alaq dalaq terdapat tiga pola. Pola relasi perilaku alaq dalaq yang ada di pondok pesantren An-Naqiyah tersebut tergambar menjadi tiga pola relasi; pertama, relasi alaq dalaq tanpa ikatan, kedua, relasi alaq dalaq dengan ikatan, dan terakhir, relasi seksual yang mengedepankan kesenangan atau Foucault menyebutnya dengan sex for pleasure.

Pertama, relasi alaq dalaq tanpa ikatan, yakni sebuah relasi homoseksual antarsantri di pondok pesantren yang melakukan hubungan seksualnya tanpa harus mempunyai ikatan yang jelas dengan pasangan seksualnya. Hal ini bisa terjadi ketika para santri senior sudah tidak mendapatkan pasangan seksualnya di saat pendaftaran santri baru. Atau ketika para santri baru tidak mau untuk dijadikan pasangan seksual kesehariannya para santri senior. Model seksual tanpa ikatan ini biasanya para santri senior setiap malamnya mencari santri junior yang akan dijadikannya sasaran seksualnya dan kebanyakan sasaran korbannya adalah mereka para santri junior yang dalam keadaan tertidur. Hal ini bisa terjadi karena para santri baik senior maupun junior tidur di depan kamar masing-masing, namun mayoritas tidur di beranda masjid, sehingga sangat memudahkan para santri senior untuk mencari korban atau pasangan dengan orientasi seksualnya homoseksual. Selain itu, kebiasaan para santri untuk tidak menggunakan celana dalam di dalam setiap aktivitas kesehariannya juga merupakan salah satu faktor yang mempermudah terjadinya hubungan alaq dalaq ini dan juga tidak bisa dilepaskan adalah kebiasaan mereka menggunakan sarung.

Pada pola relasi alaq dalaq ini santri senior akan mencari korbannya sejak mulai habis sholat isya', sehingga dia akan mengikuti korbannya di mana ia tidur,

maka santri senior tersebut akan tidur di samping korbannya tersebut. Sementara santri yunior (korban) tersebut tidur maka santri senior mulai lebih mendekat, hal ini biasanya terjadi sekitar pukul 00.00 – 02.00 wib, dengan berpura-pura memeluk korbannya pada awal reaksinya dan jika korban tersebut tidak bergerak berarti dia telah tidur dengan pulas sehingga mempermudah pelaku untuk segera melakukannya. Setelah itu pelaku akan membuka sebagian sarungnya dan lebih mendekatkan penisnya ke bagian paha korbannya yang terutama bagian di antara dua paha yang menyempit, maka penis tersebut akan digosok-gosokkannya ke paha korbannya sampai santri senior tersebut mencapai klimaks, atau keluar air mani. Kenapa santri yunior yang menjadi korban, karena bagi santri senior hal itu akan memudahkan untuk terjadinya perilaku alaq dalaq tersebut, dan juga sebagai sebuah kepuasan tersendiri mendapatkan korban yunior yang menurut mereka cakep, serta bisa diredamnya para santri yunior untuk marah atau ngamuk ketika mereka mengetahui telah menjadi korban alaq dalaq para santri senior. Bahkan kejadian ini bisa terjadi sampai lima pasangan perilaku alaq dalaq.

Dari hal tersebutlah maka penulis di sini menganggap bahwa pola perilaku alaq dalaq tanpa ikatan ini sebagai perilaku homoseksual dengan pola koitus interfemoral (frottage), yakni pola seksual dengan menggunakan pola menggesek-gesekkan alat kelamin ke arah di mana tujuan seksualnya, yang dalam hal ini adalah di antara dua paha.

Kedua, pola relasi alaq dalaq dengan ikatan. Pada pola ini biasanya setiap santri senior akan mendapatkan pasangan seksualnya yakni santri yunior, di saat mulai pendaftaran santri baru atau ketika sudah terjalin kesepakatan di antara kedua santri tersebut. Biasanya dengan pola ini kedua santri tersebut akan menempati kamar yang sama, karena kesepakatan di antara mereka untuk terus bersama, saling membantu, saling menjaga, dan saling memberi, serta saling kasih mengasihi. Santri senior dalam hal ini adalah ketua kamar yang disegani oleh penghuni kamar yang lain, sehingga tidak ada yang berani santri-santri penghuni kamar tersebut untuk melawannya. Dalam kesehariannya kedua santri tersebut akan bersama, saling bergandengan ke manapun mereka pergi. Pada pola ini bisa diasumsikan tentang pola konsepsi keluarga dalam ajaran Islam, bahwa santri senior tersebut adalah suami yang harus menjaga, harus membimbing, harus memberi petuah, dan tidak jarang harus memberi nafkah seadanya, seperti uang untuk makan mereka berdua. Sedangkan santri yunior tersebut adalah perempuan dengan sosok sebagai istri yang harus nurut terhadap perintah suami, bersedia menemani suami, melayani suami kapanpun dan di manapun, serta masak untuk suami.



Berbeda dengan pola alaq dalaq yang pertama, pada pola ini pasangan seksual alaq dalaq tersebut akan dengan bebasnya melakukan hubungan alaq dalaqnya di manapun dan kapanpun, namun biasanya dilakukan di kamar yang mereka tempati. Karena di kamar tersebut santri seniornya menjadi ketua kamar. Dalam pola ini biasanya kedua pasangan tersebut hanya saling memeluk, saling mencium, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadinya gesek-gesek alat kelamin ke paha pasangannya atau bahkan ke ketiak pasangannya. Bahkan pada pola ini tidak menutup kemungkinan juga terjadinya hubungan alaq dalaq dengan penetrasi anus, karena tertutupnya hubungan alaq dalaq dengan ikatan ini ketimbang perilaku alaq dalaq tanpa ikatan yang banyak dilihat oleh santri-santri lainnya. Sehingga penulis menganggapnya sebagai pola fellatio di dalam hubungan homoseksual, yang hanya memeluk dan mencium sebagai pola relasi seksual dominannya. Selain itu, para santri di pondok pesantren An-Naqiyah, akan mengejek para santri yang tidak mempunyai pasangan atau para santri yang tidak melakukan hubungan alaq dalaq dengan santri lainnya dengan sebutan bendu. Pola relasi alaq dalaq yang terakhir adalah sex for pleasure. Berbeda dengan pola relasi alaq dalaq yang lainnya, pada pola relasi ini tidak dikenal istilah santri senior dengan santri junior. Karena dalam pola relasi alaq dalaq ini kebanyakan adalah para santri yang seangkatan atau bahkan sekelas, meskipun tidak menutup kemungkinan sekamar. Persamaan usia yang masih muda, yang penuh dengan imajinasi-imajinasi nafsu liarnya akan berahi serta kebiasaan mereka untuk menonton film-film yang berbau porno sebagai yang diperlihatkan oleh Baudrillard, bahwa adegan merupakan ruang yang memesonakan dengan serbuan kecabulannya (obscenity). Meskipun adegan tersebut nyata (visible), yang cabul adalah hipervisible, namun secara umum pornografi adalah alat untuk menayangkan secara dekat orgasme perempuan, sehingga nafsu yang merupakan sifat sebuah adegan akhirnya lenyap ke dalam kecabulan (Ritzer, 2004: 185), telah menyebabkan semakin kuatnya nafsu libido mereka untuk melakukan perilaku seksual.

Namun, keterbatasan kesempatan dan sulitnya mencari relasi seksual bagi mereka (terutama santri junior), telah menyebabkan semangat kesenangan seksual dengan melakukan sex for pleasure sesama santri junior atau santri angkatannya. Hal ini dikarenakan pada pola relasi alaq dalaq ini kebanyakan adalah mereka santri junior. Pada pola relasi alaq dalaq ini, biasanya terjadi di sa'at para santri berkumpul atau berkelompok, dengan jumlah kurang lebih empat sampai lima santri. Karena kebiasaan mereka untuk membicarakan hal-hal yang berbau porno, pada akibatnya semakin menambah semangat kesenangan seksual untuk melakukan perilaku yang berbau seksual ke sesama santri lainnya. Mereka dengan

kelompoknya biasanya mencari sasaran, yakni santri yang lebih kalem, penurut, dan penakut, untuk dijadikan korban dalam pola relasi seksual alaq dalaq for pleasure ini. Korban tersebut akan dipegang beramai-ramai dengan memegang tangannya, kakinya, dan membuka sarungnya, dan kemudian ada salah satu dari kelompok santri tersebut yang melakukan pemaksaan onani terhadap korban tersebut sampai korban tersebut mengeluarkan air mani atau mencapai klimaks. Selain itu, pada pola relasi alaq dalaq for pleasure ini terdapat juga kebiasaan para santri yang berkelompok tersebut untuk berlomba melakukan onani bersama, dengan kategori siapa yang paling lama keluar air maninya akan menjadi pemenang, dan pemenang tersebut akan mendapatkan makanan, minuman, atau rokok dari para santri lainnya yang mengikuti. Kebiasaan ini biasanya dilakukan di kamar salah satu santri tersebut atau di kebun di kawasan pondok pesantren, dan bahkan ada pengakuan dari seorang santri yang melakukannya di masjid ketika akan tidur malam, dengan peserta sekitar sepuluh orang.

### **Homoseksual Di Ponpes Modern Al-Amanah**

Di dalam bukunya *The History of Sexuality*, Foucault mencoba untuk melakukan perombakan terhadap apa yang disebutnya sebagai "hipotesis represif". Menurut pandangannya, institusi-institusi modern telah melakukan pemaksaan terhadap manusia atas manfaat-manfaat yang ditawarkannya, yakni semakin meningkatnya represi terhadap seksualitas.

Peradaban modern adalah peradaban yang melakukan kedisiplinan, yang pada akhirnya akan menciptakan kontrol terhadap perilaku manusia. Foucault dalam pandangannya melihat bahwa kehidupan sosial modern merupakan kehidupan yang penuh dengan fenomena intrinsik yang terkait erat dengan munculnya "kuasa disiplin" (*disciplinary power*), yakni sebuah kuasa yang lengket dalam institusi-institusi modern, seperti penjara, rumah sakit jiwa, perusahaan-perusahaan, dan sekolah. Sebagaimana yang terdapat di institusi modern pondok pesantren Al-Amanah, kedisiplinan merupakan hal yang sangat dikedepankan ketimbang yang lainnya. Sehingga kontrol terhadap setiap perilaku santrinya sangat kuat, yang pada akhirnya akan melahirkan kuasa disiplin pada diri pemimpin institusi pondok pesantren tersebut. Seperti, kuasa pemimpin pondok pesantren Al-Amanah untuk mengusir para santrinya yang berperilaku tidak disiplin atau melanggar peraturan. Sehingga akan menciptakan tubuh-tubuh yang jinak yang bisa dikontrol, dikuasai, dan diarahkan sebagaimana keinginan yang mempunyai kekuasaan (*kiai*).

Selain itu, dalam ruang pembatasan gender di Al-Amanah dikenal istilah santri baru dan santri lama, serta pemisahan antarsantri setiap tahunnya agar lebih

mengenal dan lebih terbiasa dalam berhubungan dengan santri-santri yang lain termasuk pemisahan dalam hal asal daerah santri tersebut dan juga klasifikasi kelas. sebagai ketua kamar atau pembimbing yang dianggap sebagai pembantu para guru dan kiai di pondok yang kemudian disebut dengan istilah muallim, serta sebagai pengurus di struktur Organtri yang ditempatkan di tempat khusus dan berpisah dengan santri lainnya, termasuk bagi santri kelas enam yang difokuskan pada satu rayon dengan maksud untuk melancarkan nilai nihaiyah pada diri santri. Setiap kamar yang ada di pondok pesantren Al-Amanah dengan ukuran sekitar 4 x 5 meter dihuni oleh santri sebanyak enam sampai sepuluh orang, dengan fasilitas lemari, dan setiap santri diwajibkan untuk tidur di kamar masing-masing dengan membawa kasur, bantal, dan guling sendiri, serta memakai celana dengan kaos yang dimasukkan serta memakai sabuk. Setiap rayon diberi fasilitas tempat mandi, sehingga setiap santri dilarang untuk mandi di kamar mandi rayon lainnya, kecuali WC yang hanya diberi satu tempat untuk semua santri yang ada di Al-Amanah.

Secara seksualitas, para santri di Al-Amanah hampir sama dengan santri di An-Naqiyah, yakni mereka hidup dengan keterpisahan dengan lawan jenisnya pada usia masa-masa pubertas, sehingga dorongan seksual atau libido mereka sedang kuat-kuatnya. Namun dengan kuatnya peraturan yang ada di Al-Amanah menjadikannya sulit bagi para santri untuk mengekspresikan gairah seksualitas mereka. Ketakutan-ketakutan para santri ketika akan dihukum atau dikeluarkan dari pondok pesantren karena melakukan tindakan indisipliner telah menimbulkan tubuh-tubuh yang penuh impian kebebasan terkontrol dan dijinakkan. Meskipun demikian di pondok pesantren Al-Amanah ternyata ada perilaku seksual ala q dalaq antarsantri.

Hal ini tercermin dari pengakuan kiai atau pemimpin pondok pesantren Al-Amanah yang secara tersirat mengakui bahwa ada satu santri yang pernah melakukan perilaku tersebut dan sekarang sudah diusir dari pondok pesantren secara tidak terhormat. Pengakuan tersirat ini lahir ketika penulis melakukan penelitian kedua kalinya, dan adanya bukti dari pengakuan alumni santri yang mengatakan bahwa perilaku seksual ala q dalaq ada di kalangan santri, namun sangat tertutup karena dilakukan oleh para santri kibar atau muallim (santri kelas lima dan kelas enam) yang dilakukan ditempat-tempat atau ruang Organtri. Perilaku ini berkembang sebatas perilaku seksual sebagai dorongan kuatnya libido mereka serta kebebasannya mereka dari pantauan-pantauan para pengadil untuk melahirkan kedisiplinan. Namun perilaku ini akan ditentang ketika sudah diketahui oleh santri lainnya atau mewabah sehingga santri tersebut akan dikeluarkan dari pondok pesantren dan jika perilaku seksualnya tertutup dengan rapi maka akan dibiarkan, meskipun diketahui oleh sebagian santri seangkatannya. Pada pola relasi

seksual alaq dalaq yang nampak hanyalah pola relasi seksual alaq dalaq dengan ikatan, yakni antara santri senior yang seangkatan dan sama-sama sebagai pengurus di Organisasi Santri.

Dengan demikian, pondok pesantren Al-Amanah adalah cerminan dari institusi modern yang telah melahirkan homophobia-homophobia dalam kehidupan kesehariannya. Meskipun ada sebagian kecil dari santrinya yang berperilaku seksual sesama jenis, namun itu hanya sebagian dari bentuk pemberontakan terhadap kedisiplinan, dan kekuasaan pengetahuan.

### **Pemaknaan Subjektif Masyarakat Pesantren Terhadap Homoseksual Santri**

Dalam hal ini kekuasaan bukanlah pemilik otoritas atau pemegang tunggal yakni kiai, namun kekuasaan tersebut adalah masyarakat pesantren dengan santri sebagai massa, sehingga klas sosial dengan sendirinya akan berubah seiring bergesernya arah kekuasaan dari yang plural ke tunggal. Pada awalnya kekuasaan tunggal tersebut adalah pemegang otoritas penghakiman yang mempunyai hegemoni terhadap hukum agama “kiai” telah mampu memberikan sebuah penafsiran bahwa perilaku alaq dalaq bukanlah homoseksual, karena tidak melakukan lewat penetrasi anus, tapi hanya menggesek-gesekkan alat kelaminnya ke paha pasangannya, hal ini bisa terjadi karena nafsu birahi mereka sedang kuat, padahal mereka belum mempunyai istri, dan kalau tidak melakukan hubungan alaq dalaq dikhawatirkan akan berbuat zina. Sehingga perilaku alaq dalaq dalam hal ini sifatnya, dilarang dalam satu sisi namun diperbolehkan bahkan wajib dalam suatu hal yang lain, karena dikhawatirkan berbuat zina. Pemaknaan perilaku alaq dalaq sebagaimana perilaku onani.

Bagi Baudrillard kekuasaan bukanlah dari tunggal ke plural, tetapi dari plural (massa) ke tunggal, sehingga baginya tidak ada lagi klas sosial, yang ada hanyalah massa, dan massa ini adalah mayoritas yang diam (Baudrillard, 1981: 43). Yang dibutuhkan massa bukan untuk kekuasaan mendominasi (memperjuangkan ideologi leluhur, seperti memperjuangkan makna alaq dalaq) akan tetapi kekuasaan untuk mengekspresikan pluralitas atau diferensiasi, perbedaan seks, produk, kesenangan, gaya, dan lain sebagainya (Piliang, 2003: 143). Massa memperoleh kekuasaan melalui kebodohan mereka. Mereka membiarkan kebodohan mereka dijadikan sebuah iklan dan sistem informasi untuk meyakinkan mereka, untuk membuat pilihan-pilihan bagi mereka. Meskipun kita biasanya memahami kekuasaan terletak pada sistem iklan tersebut, namun dapat dipahami bahwa massa yang mempunyai kekuasaan. Seperti, kekuasaan di sistem instansi pendidikan pondok pesantren, kita menganggap bahwa kekuasaan tersebut terletak pada sistem dan pembuatnya yakni kiai, dengan sebuah informasi secara

terus-menerus melalui pembelajaran sehingga santri dan masyarakat pesantren (massa) mempunyai pilihan yang sesuai dengan keinginan sistem (kiai).

Massa dengan kebodohan atau ketidaktahuan informasi-informasi, pada akhirnya akan memiliki pengucilan, ketiadaan hasrat, kebodohan, kebungkaman, dan penghisapan ironis yang kemudian meledakkan semua kekuasaan, kehendak, pencerahan, dan kedalaman makna (Baudrillard, 1983: 99). Kebungkaman massa bukanlah tanda alienasi mereka akan tetapi merupakan tanda kekuasaan mereka, kebungkaman adalah jawaban massif melalui pengucilan, kebungkaman adalah strategi mereka (massa) membatalkan makna dan inilah sebuah kekuasaan yang nyata, pada dasarnya mereka menyerap semua sistem dan pembelajaran namun mereka akan membelokkannya menuju ke kahampaan. Kebungkaman massa adalah fatal. Kebungkaman mereka akan makna perilaku ala q dala q bagi santri, yang dilarang atau dengan kata lain kalau bisa dihindarkan, namun diperbolehkan kalau ditakutkan berbuat zina, telah melahirkan multi-interpretasi bagi massa. Sehingga massa sering dianalogikan dengan “lubak hitam” dunia sosial (Ritzer, 2004: 188).

Massa diam dikarenakan banyaknya informasi yang menghadiri mereka, sehingga mereka diam, bungkam, dan bodoh sebagai strategi mereka yang fatal. Strategi fatal adalah penandaan bahwa objek (massa) sangat lemah, sangat jujur, dibandingkan dengan subjek (kiai dan media informasi atau pemaknaan ala q dala q). Menurut prinsip kejahatan suatu tatanan menjadi dan hanya untuk dilanggar, diserang, dilewati, dan dibongkar. Tegasnya massa adalah gen kejahatan, karena mereka merespon sesuatu dengan respon mereka sendiri, atau dengan kata lain massa dirayu oleh media informasi, namun malah massa-lah yang merayu media informasi (Ritzer, 2004: 190). Masalah ini sangat nampak pada perilaku ala q dala q di kalangan santri. Informasi media tentang larangan perilaku ala q dala q dan kalau bisa dihindari, telah dilanggar dan diserang oleh massa dengan tetap melakukan perilaku ala q dala q sebagai bagian dari kebersamaan, kebebasan dan interpretasi tekstual. Kejahatan inilah yang kemudian membuat media informasi atau kiai untuk melakukan penafsiran terhadap perilaku ala q dala q, bukannya media informasi yang mempengaruhi supaya perilaku ala q dala q menuruti berbagai informasi yang didapatnya.

Masalah produksi dan reproduksi pemaknaan ala q dala q ini secara umum berdampak pada masalah perubahan orde penampakan, yang mengalami tiga orde penampakan dalam sejarah masyarakat: pertama, Counterfeit (pola yang dominan pada periode klasik), kedua, Produksi (pola yang dominan dalam era industri), dan ketiga, Simulasi (pola yang dominan pada tahap sekarang yang dikontrol oleh kode). Hal ini berjalan seiring periodisasi penampakan perilaku ala q dala q di

kalangan santri secara khusus dan homoseksual secara umum, yakni, periode pertama, perilaku homoseksual dianggap sebagai bagian dari ritual keagamaan dengan melakukan penetrasi anus di dalam kegiatannya, kedua, perilaku homoseksual dilarang, dibenci, dan bahkan dimusnahkan, dan terakhir, perilaku homoseksual dilarang namun tetap ada pembangkangan dengan perilaku yang lain, seperti perilaku homoseksual *alaq dalaq* di pesantren, yang merubahnya dengan tidak melakukan penetrasi anus namun dengan menggesek-gesekkan ke paha pasangannya.

Ada empat fase perkembangan citra; pertama, citra adalah refleksi dari realitas, kedua, citra menutupi dan menyelewengkan realitas, ketiga, menutupi ketiadaan realitas, dan keempat, citra sama sekali tidak berkaitan dengan realitas apapun; citra merupakan simulakrum murni. Berkenaan dengan itu di dalam dunia *alaq dalaq* santri, citra pertama adalah sebuah refleksi dari realitas perilaku homoseksual (penetrasi anus), yang kedua menyembunyikan perilaku *alaq dalaq* santri dengan melakukan penggesekan kelamin ke paha pasangannya, dan citra yang ketiga menyembunyikan bahwa perilaku homoseksual sama dengan perilaku *alaq dalaq* di kalangan santri, dan citra yang terakhir, perilaku *alaq dalaq* bukanlah bagian dari realitas perilaku homoseksual karena perilaku itu merupakan kemurnian simulakrum. Simulakrum adalah cara pemenuhan kebutuhan masyarakat kontemporer akan tanda. Bagi Baudrillard simulasi adalah proses atau strategi intelektual, sedangkan hiperrealitas adalah lenyapnya petanda dan metafisika representasi, yakni runtuhnya ideologi, dan hilangnya realitas itu sendiri, yang diambil alih oleh duplikasi dari dunia lalu dan fantasi (Baudrillard, 1981: 93).

Seperti, halnya homoseksual di dalam sejarah panjangnya, yang merupakan bagian dari ritus sosial keagamaan yang dilakukan melalui penetrasi anus, telah tercabut atau hilang dengan segala janji-janji kemajuan modernisme, sehingga terciptalah dunia hiperrealitas di kalangan massa, yakni perilaku homoseksual *alaq dalaq* dengan menggesek-gesekkan penisnya ke paha pasangannya, yang merupakan bagian dari duplikat dunia yang didekodifikasikan, atau reproduksi *iconic* menurut Umberto Eco.

## **Penutup**

Kehidupan homoseksual di masyarakat pesantren Sumenep ternyata belum sepenuhnya diterima di kalangan masyarakat sebagai bagian dari heterogenitas kehidupan seksual seseorang, meskipun sebenarnya menjadi seorang homo merupakan suatu proses sosial historis yang dimulai sejak masa kecil, remaja hingga dia benar-benar merepresentasikan dirinya sebagai seorang diri homo. Homoseksualitas meskipun dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang bersifat

biologis atau natural, namun pada akhirnya akan masuk ke dalam kategori konstruksi sosial yang dapat memberikan perbedaan antara yang normal dan yang abnormal.

Dengan demikian, standar normalitas seksualitas lebih bersifat sosial, karena yang dianggap normal bagi mereka adalah yang berada dalam oposisi duaan, atau penulis menyebutnya sebagai ideologisasi heteroseksual, yakni jantan-betina dan harus kawin dengan resmi. Hal ini semakin diperkuat dengan ikut campurnya birokrasi negara dalam mengintervensi persoalan seksual, seperti keharusan setiap individu untuk memilih dua jenis kelamin, laki-laki atau perempuan, dan dilarang terjadinya perkawinan antarjenis kelamin yang sama. Intervensi kejelasan jenis kelamin ini pada akhirnya ikut menyeret lembaga-lembaga lainnya untuk ikut mengintervensi sebagaimana negara. Hal inilah yang terjadi di institusi pendidikan termasuk di dalamnya pondok pesantren, kejelasan inilah yang kemudian oleh Judith Butler disebut sebagai performatifitas, sehingga melahirkan discourse tentang homoseksual.

Wacana dominan dan wacana yang terpinggirkan akan semakin jelas ketika dioperasikan melalui simulasinya Jean Baudrillard. Hal ini tergambar dari pergeseran wacana masyarakat pesantren Sumenep dan santri (massa Gilir-gilir dan Parendu) dalam memaknai homoseksual, seperti amoral, penyakit, berdosa, dan lain sebagainya bagi mereka kaum homoseksual secara umum, berbeda ketika pandangan mereka terhadap perilaku *alaq dalaq* di pondok pesantren tradisional An-Naqiyah dan pondok pesantren modern Al-Amanah, yang menganggapnya bukan termasuk ke dalam kategori homoseksual, oleh karena itu tidak berdosa bagi yang melakukannya, dengan kata lain perilaku *alaq dalaq* di pondok pesantren bagi masyarakat pesantren Sumenep dan santri (massa) dimaknai secara subjektif diperbolehkan. Dengan demikian, perilaku *alaq dalaq* akan tumbuh dengan subur di pondok pesantren.

Terdapat tiga pola relasi antarpelaku *alaq dalaq* di pondok pesantren tradisional An-Naqiyah, pertama, relasi *alaq dalaq* tanpa ikatan, kedua, relasi *alaq dalaq* dengan ikatan, dan ketiga, relasi *alaq dalaq* for pleasure. Sedangkan di pondok pesantren modern Al-Amanah hanya terdapat satu pola relasi *alaq dalaq*, yaitu pola relasi dengan ikatan.

Selain itu, yang perlu dikemukakan juga di sini adalah keterbatasan penelitian ini, atau bisa sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, atau juga sebagai saran. Penulis harus mengakui bahwa konsentrasi penelitian ini hanya berpaku pada perilaku homoseksual di pondok pesantren dan pergeseran pandangan masyarakat pesantren terhadap homoseksual. Walaupun penulis sudah sangat teliti terhadap kedua hal permasalahan tersebut, namun penulis kurang

membahas tentang peran atau sejarah konstruksi sosial masyarakat pesantren terhadap homoseksual yang pada akhirnya memunculkan negosiasi identitas, serta sejarah panjang pergeseran perilaku homoseksual dulu dan sekarang di pondok pesantren, serta sejarah panjang lahirnya perilaku homoseksual di pondok pesantren. Namun demikian, melalui penelitian ini, penulis sudah berusaha untuk menutup gap antara heteroseksual dan homoseksual. Pada level teoritik, penelitian ini telah berusaha menjelaskan persoalan sekitar oposisi biner antara heteroseksual dan homoseksual, discourse, power – knowledge, performatifitas, dan strukturisasi. Dengan berbagai pembahasan tersebut diharapkan muncul dalam wacana akan pentingnya persamaan hak antara kaum heteroseksual dengan kaum homoseksual.

Karena hal itu penting untuk memberikan hak-hak individu mereka sebagaimana mestinya. Dengan kata lain bahwa perilaku homoseksual adalah representasi atau pola keragaman perilaku seksual seseorang yang harus dihargai sebagaimana mestinya.

## **Daftar Pustaka**

- Alimi, Moh. Yasir, (2004), Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial, LkiS, Yogyakarta
- Barker, Chris, (2005), Cultural Studies: Teori dan Praktik, terj. Tim KUNCI Cultural Studies Center, Bentang, Jogjakarta
- Baudrillard. Jean, (1981), For a Critique of the Political Economy of the Sign, Telos Press, USA.
- \_\_\_\_\_, (1983), Fatal Strategies, Semiotext, New York
- Brooks, Ann, (2005), Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif, terj. S. Kunto Adi Ibrahim, Jalasutra, Jogjakarta
- Butler, Judith, (1999), Gender Trouble, Feminism and the Subversion of Identity, Routledge, London
- Farida, Anis, (2003), Homoseksualitas Dan Kekuasaan: Suatu Studi Tentang Eksistensi Pergerakan Kaum Homoseksual Dalam Upaya Pencapaian Persamaan Hak Dengan Kaum Heteroseksual Serta Respon Masyarakat Surabaya, Universitas Gadjah Mada, Tesis
- Foucault, Michael, (2000), Seks & Kekuasaan: Sejarah Seksualitas, terj. Rahayu S Hidayat, Gramedia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2002), Power / Knowledge: Wacana Kuasa / Pengetahuan, terj. Yudi Santoso, Bentang Budaya, Jogjakarta



- Gagnon, J. H. dan William Simon, (1973), *Sexual Conduct: The Social Sources of Human Sexuality*, Hutchinson, London
- Katchadourian Herant A, (1989), *Instructor's Edition: Fundamental of Human Sexuality*, fifth edition, Rinehart & Winston Inc, Holt
- Moesa, Ali Maschan, (1999), *Kiai Dan Politik*, Wacana Civil Society, LEPKISS, Surabaya
- Nawawi, Hadari, (1995), *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, cet. II, UGM Press, Yogyakarta
- Niekerk, Anja van Kooten dan Theo van der Meet, "Introduction" dalam Dennis Altman (dkk), (1989), *Homosexuality, Which Homosexuality?*, An Dekker atau Schorer, Amsterdam
- Piliang, Yasraf Amir, (2003), *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta
- Ritzer, George, (2004), *Teori Sosial Postmodern*, cet. II, terj. Muhammad Taufik, Yogyakarta, Kreasi Wacana
- Spencer, Colin., (2004), *Sejarah Homoseksual: Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Ninik Rochani Sjams, Kreasi Wacana, Jogjakarta.
- Tan, Mely G., "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat (ed), (1997), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Edisi III, Gramedia, Jakarta
- Weedon, Chris, (1998), *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*, Monash University Press, Monash